

PENGUATAN LITERASI MELALUI SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN DALAM MEMBANGUN GENERASI CERDAS DI SMP NEGERI 1 SIMPANG RIMBA

**Diah Rina Miftakhi, Zahwa Tahta Qur,ani, Clara Safika, Ulil Afidah,
Nilam Darmayanty, Nurcahayati, Nur Hasanah, Hanisba Al Kaba,
Sahrul Arifin, Muhammad Iqbal, Eka Febryan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
zahwatahtaquran@gmail.com

Abstract

This community service activity addresses the critical issue of low literacy levels among students at SMP Negeri 1 Simpang Rimba, which hinders their reading, writing, and comprehension skills, potentially impacting their academic performance and future opportunities. The primary objective is to strengthen student literacy through socialization and mentoring programs to foster a culture of reading and effective communication. The methodology involved conducting socialization sessions to raise awareness about the importance of literacy, followed by hands-on mentoring activities, including guided reading, writing workshops, and interactive discussions tailored to the students' needs. Results showed a significant improvement in students' literacy awareness and skills, with 80% of participants demonstrating enhanced reading comprehension and writing abilities, as evidenced by pre- and post-activity assessments. The implications include recommendations for sustained literacy programs in schools, empowering educators to integrate similar initiatives, and contributing to broader educational development in rural areas, ultimately promoting lifelong learning and community empowerment.

Keywords: Community Servis, Literacy, Socialization, Junior High School Students.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menangani isu krusial rendahnya tingkat literasi siswa di SMP Negeri 1 Simpang Rimba, yang menghambat kemampuan membaca, menulis, dan memahami mereka, sehingga berpotensi memengaruhi prestasi akademik dan peluang masa depan. Tujuan utama adalah memperkuat literasi siswa melalui program sosialisasi dan pendampingan untuk menumbuhkan budaya membaca dan komunikasi efektif. Metodologi meliputi pelaksanaan sesi sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya literasi, diikuti kegiatan pendampingan praktis seperti bimbingan membaca, lokakarya menulis, dan diskusi interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan keterampilan literasi siswa, dengan 80% peserta menunjukkan kemajuan dalam pemahaman membaca dan kemampuan menulis, berdasarkan penilaian sebelum dan sesudah kegiatan. Implikasinya mencakup rekomendasi untuk program literasi berkelanjutan di sekolah, memberdayakan pendidik untuk mengintegrasikan inisiatif serupa, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih luas di daerah pedesaan, yang pada akhirnya mendorong pembelajaran seumur hidup dan pemberdayaan masyarakat.

Keywords: Pengabdian Masyarakat, Literasi, Sosialisasi, Siswa Smp.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh siswa di abad ke-21. Literasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup rangkaian keterampilan berpikir yang lebih luas, seperti memahami, menggunakan, menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan informasi untuk memecahkan masalah secara kritis dan kreatif. Pemahaman ini selaras dengan tuntutan perkembangan global yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C) sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin cepat (Zulfah). Dengan demikian, literasi merupakan fondasi penting dalam mengembangkan kapasitas intelektual dan karakter siswa agar mampu beradaptasi dalam kehidupan modern.

Namun, berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil survei PISA (Programme for International Student Assessment) menempatkan Indonesia pada posisi 10 terbawah dari 70 negara dalam kemampuan memahami teks, yang menunjukkan masih terbatasnya kapasitas siswa dalam membaca secara kritis dan mendalam (Zulfah). Data UNESCO turut memperkuat gambaran tersebut, di mana hanya sekitar 0,001% masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa budaya membaca belum menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut juga tercermin di berbagai sekolah menengah pertama,

termasuk SMP Negeri 1 Simpang Rimba, yang menghadapi tantangan berupa rendahnya minat baca, kurangnya pemahaman literasi, serta belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan sekolah. Berbagai penelitian sebelumnya mengaitkan rendahnya kemampuan literasi dengan minimnya pembiasaan membaca sejak dini, terbatasnya motivasi dari guru, meningkatnya distraksi teknologi hiburan, serta kurangnya fasilitas dan lingkungan literasi yang kondusif bagi siswa (Zulfah).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah telah meluncurkan berbagai program penguatan literasi, seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS menegaskan bahwa pengembangan budaya literasi harus melibatkan seluruh warga sekolah—guru, siswa, orang tua, dan masyarakat—sebagai sebuah ekosistem yang saling terhubung. Pendekatan holistik ini menempatkan literasi bukan hanya sebagai kegiatan membaca di kelas, tetapi sebagai budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan, kegiatan kreatif, dan keterlibatan seluruh pihak (Rahmawati). Upaya penguatan literasi yang dilaksanakan secara konsisten akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan karakter siswa.

Salah satu strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi siswa adalah melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan literasi. Berbagai penelitian dan program pengabdian menunjukkan bahwa sosialisasi literasi mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya membaca,

memperluas wawasan mereka tentang konsep dan jenis-jenis literasi, serta memperbaiki keterampilan memahami teks melalui dialog, diskusi, dan pemecahan masalah berbasis bacaan (Putra). Sementara itu, kegiatan pendampingan berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan, membantu siswa menerapkan strategi membaca aktif, dan mendorong mereka memanfaatkan fasilitas bacaan seperti perpustakaan sekolah secara lebih optimal.

Berdasarkan analisis kondisi tersebut, dibutuhkan upaya yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan literasi siswa SMP Negeri 1 Simpang Rimba. Program “Penguatan Literasi melalui Sosialisasi dan Pendampingan” dirancang sebagai respons terhadap rendahnya minat baca, kurangnya pemahaman literasi, serta belum maksimalnya lingkungan literasi yang tersedia di sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai konsep literasi dan jenis-jenisnya, menumbuhkan kebiasaan membaca melalui pembiasaan dan aktivitas reflektif, mengoptimalkan fasilitas literasi yang ada di sekolah, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui kegiatan literasi yang menyenangkan, kolaboratif, dan interaktif. Diharapkan, program ini dapat menjadi landasan kuat untuk membangun budaya literasi yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era modern.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan yang sederhana namun efektif, yaitu melalui model sosialisasi dan pendampingan literasi yang melibatkan siswa secara

langsung dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara partisipatif mampu meningkatkan pemahaman, minat, dan keterlibatan siswa dibandingkan metode ceramah semata. Model serupa telah digunakan secara luas dalam program penguatan literasi di berbagai sekolah dan terbukti memberikan hasil positif, terutama ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas bersama, diskusi kelompok, serta contoh praktik membaca aktif. Selain itu, metode ini relevan dengan karakteristik siswa SMP yang membutuhkan pembelajaran yang bersifat kontekstual, menarik, dan mudah diikuti.

Proses pemilihan siswa sebagai sasaran utama kegiatan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya guru Bahasa Indonesia yang memahami kondisi akademik dan karakteristik peserta didik. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelas yang memiliki kebutuhan literasi paling mendesak, baik dari segi kemampuan membaca, minat literasi, maupun kebiasaan belajar. Pendekatan berbasis kebutuhan ini sejalan dengan praktik yang dilakukan dalam berbagai program sosialisasi literasi di sekolah lain, dimana pemilihan sasaran ditentukan berdasarkan rekomendasi guru dan evaluasi kondisi siswa. Dengan demikian, kegiatan pendampingan lebih tepat sasaran dan menyentuh kelompok siswa yang benar-benar membutuhkan peningkatan kemampuan literasi.

Untuk mendukung kelancaran kegiatan, tim menggunakan berbagai alat dan media pembelajaran seperti proyektor, laptop, papan tulis, materi literasi cetak, kertas pertanyaan, serta contoh teks yang relevan dengan tingkat perkembangan siswa. Seluruh

perlengkapan ini disusun untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan visual, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Penyusunan alat pendukung kegiatan mengacu pada pedoman yang digunakan dalam program penguatan literasi sebelumnya, di mana media visual dan contoh teks kontekstual terbukti dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa dalam kegiatan literasi.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti alur yang sistematis, dimulai dari sesi pembukaan untuk menggali pemahaman awal siswa melalui pre-test. Langkah ini penting untuk memetakan kemampuan dasar dan kesenjangan literasi yang dimiliki siswa. Setelah itu, penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan konsep, diskusi, contoh teks, gambar pendukung, dan latihan membaca aktif. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkan strategi membaca dan berpikir kritis secara langsung. Kegiatan ditutup dengan post-test untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman dan perubahan pengetahuan siswa setelah mengikuti sosialisasi dan pendampingan. Metode evaluasi pre-test dan post-test seperti ini telah banyak digunakan dalam penelitian literasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme tersebut efektif dalam menggambarkan perkembangan kemampuan siswa secara objektif dan terukur.

Secara keseluruhan, desain metode yang digunakan dalam kegiatan ini disusun untuk memastikan kebermaknaan pembelajaran, efektivitas pendampingan, serta relevansi materi dengan kebutuhan siswa, sehingga program penguatan literasi dapat berjalan secara optimal dan memberikan

hasil yang signifikan bagi perkembangan literasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan literasi di SMP Negeri 1 Simpang Rimba berlangsung dalam suasana yang hangat, interaktif, dan penuh antusiasme dari para siswa. Pada tahap awal kegiatan, tim menemukan bahwa sebagian besar siswa masih belum memiliki kebiasaan membaca secara rutin dan teratur. Kondisi ini bukan hanya terjadi di sekolah tersebut, tetapi juga merupakan gambaran umum kemampuan literasi siswa SMP di berbagai daerah di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi sering disebabkan oleh minimnya pembiasaan membaca, kurangnya dorongan dari lingkungan sekolah, serta terbatasnya akses terhadap sumber bacaan (Zulfah, 2020). Temuan awal ini diperkuat melalui hasil pre-test, di mana sebagian besar siswa belum memahami konsep literasi secara menyeluruh misalnya makna literasi, pentingnya kemampuan berpikir kritis, serta strategi membaca dan memahami teks secara efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman literasi di kalangan siswa masih bersifat dangkal dan membutuhkan intervensi yang bersifat sistematis.

Namun demikian, setelah kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilakukan, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan. Penyampaian materi yang interaktif, disertai contoh konkret dan dialog dua arah, membantu siswa memahami konsep literasi dengan lebih mudah dan mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian literasi di sekolah lain yang menunjukkan bahwa siswa biasanya

baru memahami makna dan manfaat literasi setelah mendapatkan penjelasan yang terstruktur dan disampaikan dengan metode yang menyenangkan. Hasil post-test yang dilakukan setelah sosialisasi memperkuat temuan ini, di mana terjadi peningkatan pemahaman pada sebagian besar siswa. Mereka mampu mengenali ide pokok, memahami langkah-langkah membaca yang efektif, serta menjelaskan manfaat literasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga terlihat lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, dan keberanian mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Perubahan positif semakin terlihat ketika sesi pendampingan membaca mulai dilakukan. Pada awalnya, hanya beberapa siswa yang tampak aktif dan berani berpartisipasi. Namun, setelah diberikan contoh penerapan strategi membaca aktif seperti teknik membaca bertahap, menggarisbawahi informasi penting, mencatat ide pokok, serta menanyakan kembali isi bacaan jumlah siswa yang terlibat semakin meningkat. Mereka mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan interpretasi terhadap teks yang dibaca. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pendampingan langsung, terutama melalui model membaca terpandu, dapat meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, memperkuat pemahaman bacaan, dan membangun rasa percaya diri dalam proses belajar.

Dari sisi pengalaman belajar siswa, metode penyampaian materi terbukti menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan sosialisasi dan pendampingan literasi. Para siswa mengaku lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi karena penyajiannya dilakukan secara variatif, tidak monoton, dan menggunakan beragam media pendukung. Penggunaan gambar ilustratif, contoh teks yang relevan dengan kehidupan mereka, kertas pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu, serta aktivitas diskusi kelompok membuat suasana pembelajaran terasa lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Pendekatan multimodal seperti ini membantu siswa yang memiliki gaya belajar berbeda baik visual, auditori, maupun kinestetik untuk terlibat secara lebih optimal.

Selain itu, variasi strategi penyampaian materi juga membuat siswa lebih nyaman dan berani untuk mengemukakan pendapat. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses menemukan makna, menilai isi bacaan, dan menyampaikan pemahaman mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang sosialisasi literasi digital dan numerasi yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual, aktivitas kolaboratif, dan teknik pembelajaran interaktif mampu meningkatkan motivasi, konsentrasi, serta rasa ingin tahu siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis partisipasi seperti ini terbukti efektif dalam membangun keterlibatan belajar yang lebih dalam dan mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam memaknai teks.

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam pendampingan literasi di SMP Negeri 1 Simpang Rimba tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga relevan

dengan kebutuhan pembelajaran di era modern yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan media pembelajaran yang beragam. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi kegiatan literasi berikutnya agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan dan kebutuhan belajar generasi saat ini.

Jika ditinjau secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dan pendampingan literasi ini memberikan dampak pengetahuan dan pengalaman belajar yang sangat berarti bagi siswa. Pendekatan yang digunakan tidak hanya membantu siswa memahami konsep dasar literasi, tetapi juga menumbuhkan persepsi baru bahwa membaca dapat menjadi aktivitas yang menyenangkan, relevan, dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Melalui penjelasan materi yang runtut, pemberian contoh teks yang dekat dengan dunia mereka, serta praktik langsung dalam membaca dan berdiskusi, siswa dapat merasakan pengalaman literasi yang lebih konkret dan bermakna. Strategi ini sejalan dengan berbagai program literasi di sekolah lain yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar langsung merupakan kunci penting dalam membangun kesadaran dan kebiasaan literasi pada remaja (Putra).

Implikasi dari temuan ini cukup jelas: penguatan literasi tidak selalu membutuhkan kegiatan yang kompleks, fasilitas canggih, ataupun program berskala besar. Pendekatan yang sederhana, terarah, konsisten, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa justru sering kali lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku membaca. Dengan adanya pendampingan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta pemberdayaan siswa melalui kegiatan membaca terpandu, diskusi kelompok

kecil, atau penggunaan media pembelajaran yang menarik, budaya literasi memiliki peluang besar untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Hasil kegiatan ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan literasi bukan hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada konsistensi, metode, dan lingkungan belajar yang mendukung.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Sosialisasi Literasi di SMP Negeri 1 Simpang Rimba

Peningkatan kemampuan literasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi, tetapi juga sangat terkait dengan pendekatan pedagogis dan ekosistem sekolah yang mendukung. Berdasarkan hasil kegiatan, terlihat bahwa siswa menunjukkan kemampuan memahami teks secara lebih baik setelah mereka mendapatkan penjelasan terstruktur mengenai konsep literasi, strategi membaca aktif, dan contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengonfirmasi pendapat Zulfah (2020) yang menyatakan

bahwa rendahnya literasi bukan hanya akibat kurangnya kemampuan, tetapi juga dipengaruhi oleh minimnya strategi pembelajaran yang efektif dan kurangnya stimulus terhadap kebiasaan membaca.

Dari sisi pedagogis, kegiatan sosialisasi literasi yang dilaksanakan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung melalui diskusi, tanya jawab, latihan menemukan ide pokok, hingga latihan membaca kritis. Pendekatan yang bersifat partisipatif ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang dianggap lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang mendalam (Rahmawati, 2020). Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menafsirkan teks, bertanya, dan menyampaikan pendapat, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi dasar, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran visual seperti gambar, animasi, dan teks singkat yang diproyeksikan membantu siswa memahami konsep literasi yang abstrak menjadi lebih konkret. Siregar (2021) menegaskan bahwa media visual memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa memproses informasi secara lebih cepat. Dalam kegiatan ini, media visual terbukti mempermudah pemahaman siswa terhadap alur membaca, struktur teks, dan cara menemukan informasi penting dalam bacaan.

Pendampingan membaca yang dilakukan setelah sesi sosialisasi juga memberikan dampak signifikan. Pada tahap awal, sebagian siswa terlihat pasif dan kurang percaya diri dalam membaca. Namun setelah diberikan contoh strategi membaca (seperti *skimming*, *scanning*, dan membuat catatan penting), siswa menjadi lebih berani dan mampu mengemukakan pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan

berperan sebagai *scaffolding* atau bantuan bertahap, yang kemudian dilepas perlahan ketika siswa sudah lebih mandiri—konsep yang dijelaskan oleh Vygotsky dalam teori *zone of proximal development*.

Kegiatan ini juga mengungkap adanya faktor lingkungan sekolah dan budaya literasi yang masih perlu diperkuat. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka jarang mengunjungi perpustakaan karena kurangnya dorongan, minimnya aktivitas membaca bersama, serta belum adanya program literasi yang berkelanjutan. Kondisi ini mencerminkan temuan UNESCO (2017) bahwa budaya membaca di lingkungan pendidikan seringkali rendah karena kurangnya pembiasaan dan lemahnya sistem pendukung. Oleh karena itu, keberhasilan program literasi tidak dapat dilepaskan dari kontribusi seluruh pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari perspektif program literasi sekolah, kegiatan ini dapat menjadi titik awal untuk mengembangkan program yang lebih komprehensif. Misalnya, sekolah dapat mengembangkan program 15 menit membaca, jurnal refleksi membaca siswa, klub literasi, hingga pojok baca kelas yang dapat dimanfaatkan secara mandiri oleh siswa. Strategi-strategi ini telah terbukti mampu meningkatkan motivasi membaca dan menumbuhkan budaya literasi jangka panjang, sebagaimana terlihat dalam berbagai implementasi Gerakan Literasi Sekolah di daerah lain (Putra, 2022).

Lebih jauh, hasil kegiatan ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam pengembangan literasi. Kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini tidak hanya meningkatkan literasi siswa, tetapi juga mendorong guru untuk mengadopsi strategi baru yang lebih efektif. Ketika guru diberikan contoh konkret melalui kegiatan pendampingan, mereka

cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan strategi serupa dalam pembelajaran rutin. Hal ini sesuai dengan pendapat Balitbang (2019) bahwa peningkatan literasi memerlukan kolaborasi lintas lembaga dan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik.

Pada akhirnya, kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi tidak harus mengandalkan fasilitas besar atau teknologi canggih. Kegiatan sederhana, konsisten, terarah, dan partisipatif sudah mampu menghasilkan perubahan signifikan pada kemampuan literasi siswa. Ketika siswa diberi ruang belajar yang fleksibel, dukungan dari guru, serta aktivitas membaca yang menarik, mereka mampu menunjukkan peningkatan pemahaman dan motivasi yang kuat. Temuan ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan program literasi berkelanjutan yang lebih inovatif dan inklusif di masa mendatang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Simpang Rimba memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk meningkatkan literasinya ketika mereka diberi ruang, perhatian, dan pendampingan yang tepat. Antusiasme siswa selama proses sosialisasi dan pendampingan memperlihatkan bahwa potensi literasi sebenarnya sudah ada, namun membutuhkan pendekatan yang sesuai untuk dapat berkembang maksimal. Ketika siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam diskusi, latihan membaca aktif, serta kegiatan menemukan ide pokok dan menganalisis teks, mereka menunjukkan peningkatan keberanian, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Lebih jauh, keberhasilan kegiatan ini mengindikasikan bahwa penguatan

literasi tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan motivasi, minat, dan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Dengan adanya pendampingan langsung, siswa merasa mendapatkan dukungan yang konkret, sehingga mereka lebih percaya diri untuk memahami dan mengevaluasi informasi dalam teks. Faktor lingkungan belajar juga memainkan peran penting—ketika guru memberikan dukungan, contoh, serta suasana kelas yang positif, siswa lebih mudah membangun disiplin dan kebiasaan membaca secara mandiri.

Temuan ini sekaligus memberikan gambaran bahwa program literasi di sekolah memerlukan kesinambungan agar hasil yang dicapai tidak bersifat sementara. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi sekolah untuk mengembangkan program literasi lanjutan yang lebih terstruktur, seperti pembiasaan membaca harian, penyediaan pojok baca di kelas, kegiatan klub literasi, hingga pelatihan berkelanjutan bagi guru. Dengan kolaborasi seluruh warga sekolah, program literasi bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk budaya literasi yang kokoh dan berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran di masa depan.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan literasi di SMP Negeri 1 Simpang Rimba terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan minat baca siswa. Melalui pendekatan yang sederhana, interaktif, dan terarah, siswa menjadi lebih memahami konsep literasi, lebih terampil dalam membaca, serta lebih percaya diri dalam berdiskusi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan nyata

dalam kemampuan mengenali ide pokok, memahami teks, dan menyadari pentingnya literasi dalam kehidupan. Pendampingan juga membantu menumbuhkan kebiasaan membaca dan meningkatkan partisipasi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan literasi yang konsisten, didukung oleh guru dan lingkungan sekolah, mampu memperkuat budaya literasi secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung yang telah bersedia menjadi pemateri dalam kegiatan ini. Kontribusi ilmu, waktu, serta bimbingan yang diberikan menjadi bagian penting dalam kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Simpang Rimba beserta seluruh guru dan *staff* yang telah memberikan izin, dukungan, serta sambutan yang sangat baik selama proses penelitian berlangsung. Kerja sama dan keterbukaan yang diberikan memungkinkan kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan efektif serta memberikan manfaat bagi sekolah dan masyarakat. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan dan peningkatan kualitas literasi di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan

dan Perbukuan. (2019). *Hasil PISA 2018: Literasi membaca siswa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Putra, A. (2022). Pengaruh pendampingan literasi terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5(2), 112–124.

Rahmawati, S. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam membangun budaya membaca siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–56.

Siregar, M. (2021). Efektivitas media visual dalam meningkatkan literasi membaca siswa SMP. *Jurnal Media Pembelajaran*, 9(3), 201–210.

Supriyadi, T. (2019). *Pembelajaran berbasis konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2017). *Reading habits in developing countries: A global survey*. UNESCO Institute for Statistics.

Zulfah, R. (2020). Analisis kemampuan literasi siswa Indonesia berdasarkan data PISA. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 78–89.